

MODEL MANAJEMEN DAN SUPERVISI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN KOMUNITAS SANTRIPRENEUR PONPES AS-SYUJA'YAH BLITAR: STUDI KASUS TUNGGAL

Oleh

Supriyono¹, Udin Erawanto², Muhammad Trinurizal³

^{1,2,3} Universitas Islam Balitar

E-mail: ¹yonsupriyono@gmail.com

Article History:

Received: 04-11-2025

Revised: 10-11-2025

Accepted: 07-12-2025

Keywords: Manajemen,
Supervisi, Pendidikan
Kewirausahaan,
Santripreneur

Abstract: Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Komunitas Santripreneur pada Pondok Pesantren As-Syuja'iyah Blitar memiliki keunikan dan urgency untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap model manajemen dan supervisi pendidikan berbasis komunitas santripreneur tersebut dalam konteks perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, supervisi dan evaluasi, dan dampaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain study kasus tunggal yang mengkombinasikan analisis naturalistik coding dan interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan kewirausahaan berbasis komunitas pesantren merupakan sistem terpadu yang melalui perencanaan visioner, pengorganisasian kolaboratif, pelaksanaan praktik langsung, evaluasi partisipatif, dan perbaikan berkelanjutan mampu membentuk santri kaffah yang berilmu, berakhlak, dan produktif. Dari hasil penelitian ini direkomendasikan bahwa Pondok pesantren As-Syuja'iyah melaksanakan desain kurikulum yang melibatkan stakeholder dan bagi peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian secara khusus pada bagian-bagian metodologi pembelajaran, pengaruh pendidikan kewirausahaan berbasis santripreneur terhadap ekonomi pondok, masyarakat, atau keluarga.

PENDAHULUAN

Integrasi Pendidikan Pondok Pesantren dan Pendidikan umum telah berkembang sangat pesat di Indonesia. Para santri tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama khas dari pondok pesantren yang diminatinya, tetapi juga sekaligus belajar pada pendidikan formal di tempat yang sama. Pondok-pondok pesantren juga telah mengajarkan Kewirausahaan kepada para santri. Pondok-pondok pesantren ini memiliki strategi dan metode yang beragam, diantaranya, strategi pelaksanaan ekstra kurikulum pendidikan kewirausahaan ekonomi mandiri, koperasi santri dan digitalisasi koperasi dalam hal penjualan online yang menghasilkan peningkatan kemampuan santripreneur oleh para santri, pendidikan

kewirausahaan dan aktivitas kewirausahaan yang melibatkan santri, wali santri, guru dan ustadz/ustadzah dengan klasifikasi peminatan santri berupa kuliner, produk herbal, dan rancang bangun fabrikasi menggunakan sharing laboratorium.

Strategi-strategi ini dilaksanakan sesuai dengan kemampuan pondok pesantren. Sementara pendidikan kewirausahaan melalui ekstra kurikuler berfokus pada pengembangan kemampuan kewirausahaan siswa sebagai pelajaran tambahan, kegiatan koperasi santri dan digitalisasi online memberikan kesempatan santri untuk terlibat dalam wirausaha sekalipun belum secara mandiri dilakukan oleh santri, dan pendidikan kewirausahaan dengan strategi terakhir berfokus pada praktik berbasis kurikulum dari pendidikan formal pada SMK Islam. Hasil penelitian pada SMKS Islam Kanigoro Blitar model pendidikan kewirausahaan dengan strategi-strategi ini dipersepsikan positif namun demikian belum menunjukkan adanya kemandirian santri yang dapat mendorong adanya sistem wirausaha dari santri, oleh santri, untuk santri. Untuk itulah diperlukan model pendidikan kewirausahaan yang mengintegrasikan antara pendidikan formal dan pondok pesantren yang mendorong proses wirausaha dari santri, oleh santri, untuk santri.

Studi permulaan dari penelitian ini di Sekolah-sekolah pondok pesantren yang dikelola oleh Yayasan Islamiyah As-Syuja'iyah menunjukkan adanya fenomena alami yang unik yang mengandung proses pendidikan kewirausahaan dengan proses pembelajaran kewirausahaan dari santri, oleh santri, dan untuk santri. Proses tersebut dikelola melalui komunitas-komunitas usaha santri yang menghasilkan jasa maupun produk yang dapat melayani kebutuhan para santri yang sekaligus juga siswa sekolah-sekolah Pondok Pesantren As-Syuja'iyah mulai dari siswa Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Sekolah Menengah Kejuruan Hidayatul Ulum yang terintegrasi dengan Pondok Pesantren. Komunitas usaha santri tersebut meliputi Integrasi Pendidikan Pondok Pesantren dan Pendidikan umum telah berkembang sangat pesat di Indonesia. Para santri tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama khas dari pondok pesantren yang diminatinya, tetapi juga sekaligus belajar pada pendidikan formal di tempat yang sama. Pondok-pondok pesantren juga telah mengajarkan Kewirausahaan kepada para santri. Pondok-pondok pesantren ini memiliki strategi dan metode yang beragam, diantaranya, strategi pelaksanaan ekstra kurikuler pendidikan kewirausahaan ekonomi mandiri, koperasi santri dan digitalisasi koperasi dalam hal penjualan online yang menghasilkan peningkatan kemampuan santripreneur oleh para santri, pendidikan kewirausahaan dan aktivitas kewirausahaan yang melibatkan santri, wali santri, guru dan ustadz/ustadzah dengan klasifikasi peminatan santri berupa kuliner, produk herbal, dan rancang bangun fabrikasi menggunakan sharing laboratorium.

Strategi-strategi ini dilaksanakan sesuai dengan kemampuan pondok pesantren. Sementara pendidikan kewirausahaan melalui ekstra kurikuler berfokus pada pengembangan kemampuan kewirausahaan siswa sebagai pelajaran tambahan, kegiatan koperasi santri dan digitalisasi online memberikan kesempatan santri untuk terlibat dalam wirausaha sekalipun belum secara mandiri dilakukan oleh santri, dan pendidikan kewirausahaan dengan strategi terakhir berfokus pada praktik berbasis kurikulum dari pendidikan formal pada SMK Islam. Hasil penelitian pada SMKS Islam Kanigoro Blitar model pendidikan kewirausahaan dengan strategi-strategi ini dipersepsikan positif namun demikian belum menunjukkan adanya kemandirian santri yang dapat mendorong adanya

sistem wirausaha dari santri, oleh santri, untuk santri. Untuk itulah diperlukan model pendidikan kewirausahaan yang mengintegrasikan antara pendidikan formal dan pondok pesantren yang mendorong proses wirausaha dari santri, oleh santri, untuk santri.

Studi permulaan dari penelitian ini di Sekolah-sekolah pondok pesantren yang dikelola oleh Yayasan Islamiyah As-Syuja'iyah menunjukkan adanya fenomena alami yang unik yang mengandung proses pendidikan kewirausahaan dengan proses pembelajaran kewirausahaan dari santri, oleh santri, dan untuk santri. Proses tersebut dikelola melalui komunitas-komunitas usaha santri yang menghasilkan jasa maupun produk yang dapat melayani kebutuhan para santri yang sekaligus juga siswa sekolah-sekolah Pondok Pesantren As-Syuja'iyah mulai dari siswa Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Sekolah Menengah Kejuruan Hidayatul Ulum yang terintegrasi dengan Pondok Pesantren. Komunitas usaha santri tersebut meliputi komunitas usaha Kantin, Snack dan Marketing on line, Sablon, Tanaman dan Ternak, Konveksi, Laundry, dan Kesenian.

Sejalan dengan kebutuhan untuk mengembangkan sistem pendidikan wirausaha yang mendorong proses wirausaha dari santri, oleh santri, dan untuk santri yang terintegrasi alam pendidikan Pondok Pesantren dan pendidikan formal dan kihdmdad Univeritas Islam Balitar untuk mewujudkan visinya sebagai The real Entrepreneurial University yang menjunjung tinggi nilai nilai Islam, maka fenomena ini sangat penting dan mendesak untuk diungkapkan melalui penelitian studi kasus yang dapat menghasilkan proposisi dan model konseptual yang berkontribusi terhadap pengembangan Pendidikan Kewirausahaan sebagaimana dimaksud di atas.

Secara faktual fenomena tersebut berjalan dan menghasilkan produk dan jasa yang nyata dan diakui oleh komunitas pesantren, orang tua wali, dan masyarakat. Permasalahannya proses ini dijalankan secara alami berbasis kreatifitas sivitas pondok pesantren yang merupakan situasi unik pada pondok pesantren tersebut. Untuk itu, agar proses ini dapat dijalankan secara sistematis dan dapat di transfer untuk pendidikan kewirausahaan yang lebih luas diperlukan perwujudan model manajemen dan supervisi pendidikan kewirausahaan tersebut. Atas dasar alasan keunikan fenomena yang tidak ditemukan ditempat lain dan potensi untuk memenuhi harapan sebagaimana hasil penelitian sebelumnya yang dipaparkan di atas, maka dilakukanlah penelitian ini untuk mengungkap model manajemen dan supervisi pendidikan kewirausahaan berbasis komunitas Santripreneur di Pondok Pesantren As-Syujaiyah tersebut.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan model pendidikan kewirausahaan santripreneur pada SMK Anharul Ulum dengan metode yang sama yang menghasilkan model situasional pada lembaga tersebut. Setelah dilakukan penelitian lanjutan pada SMKS Islam Kanigoro model tersebut serupa pada lembaga ini dan ditemukan adanya praktik pendidikan kewirausahaan yang berfokus pada implementasi kurikulum. Hasil penelitian ini merekomendasikan adanya model pendidikan kewirausahaan yang mendorong kemandirian Siswa dan Santri secara sistematis dalam konteks manajemen dan supervisi Pendidikan. Penelitian penerapan sistem informasi berbasis website di pondok pesantren Kota Kediri menunjukkan adanya sistem digitalisasi dengan metode penelitian pengembangan sistem waterfall, namun tidak menyasar model dan manajemen supervisi pendidikan kewirausahaan. Begitu juga penelitian Efektifitas Penerapan Sistem Informasi Manajemen di Pesantren Al-Ishlah Gunungsari dan Perancangan Sistem Informasi

Manajemen Penerimaan Santri Baru (SIM-PSB) di MA Plus Subulussalam Kab. Padang Pariaman. Penelitian kualitatif menggunakan studi literatur yang berfokus pada Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Di Era Digital untuk pengembangan Ekonomi Kreatif di Pondok Pesantren Pemberdayaan menemukan strategi yang meliputi pembenahan kurikulum, pelatihan kewirausahaan, dan pengenalan teknologi digital. Dari penelitian-penelitian tersebut belum ada pengungkapan manajemen dan supervisi pendidikan berbasis komunitas santripreneur (usaha santri).

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini merupakan hal yang baru dan pengungkapan fenomena pada situs tunggal dengan kasus tunggal seperti ini dapat secara efektif menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal.

Fokus penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimanakah Model Manajemen dan Supervisi Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Komunitas Santripreneur di Pondok Pesantren As-Syuja’iyah Blitar?” Masalah utama ini dijabarkan dalam sub fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan kewirausahaan Berbasis Komunitas Santri-preneur di Pondok Pesantren As-Syuja’iyah Blitar?
2. Bagaimana pengorganisasian sumber daya manusia Pendidikan kewirausahaan Berbasis Komunitas Santripreneur di Pondok Pesantren As-Syuja’iyah Blitar?
3. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan kewirausahaan Berbasis Komunitas Santri-preneur di Pondok Pesantren As-Syuja’iyah Blitar?
4. Bagaimana pelaksanaan supervisi dan evaluasi pendidikan kewirausahaan berbasis komunitas santripreneur di Pondok Pesantren As-Syuja’iyah Blitar?
5. Bagaimana dampak pendidikan kewirausahaan berbasis komunitas santripreneur di Pondok Pesantren As-Syuja’iyah Blitar terhadap sivitas pesantren dan masyarakat dilingkungan pesantren?

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan Model Manajemen dan Supervisi Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Komunitas Santripreneur di Pondok Pesantren As-Syuja’iyah Blitar dengan menemukan proposisi dan model konseptual secara empiris, yang dijabarkan dalam setiap sub fokus dengan tujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan:

1. Perencanaan pendidikan kewirausahaan Berbasis Komunitas Santripreneur di Pondok Pesantren As-Syuja’iyah Blitar?
2. Pengorganisasian sumber daya manusia Pendidikan kewirausahaan Berbasis Komunitas Santripreneur di Pondok Pesantren As-Syuja’iyah Blitar?
3. Pelaksanaan Pendidikan kewirausahaan Berbasis Komunitas Santripreneur di Pondok Pesantren As-Syuja’iyah Blitar?
4. Pelaksanaan supervisi dan evaluasi pendidikan kewirausahaan berbasis komunitas Santripreneur di Pondok Pesantren As-Syuja’iyah Blitar?
5. Dampak pendidikan kewirausahaan berbasis komunitas Santripreneur di Pondok Pesantren As-Syuja’iyah Blitar terhadap sivitas pesantren dan masyarakat dilingkungan pesantren?

Implikasi penelitian ini adalah (1) secara teoritis berkontribusi terhadap teori

manajemen dan supervisi pendidikan kewirausahaan, (2) secara praktis berkontribusi terhadap kesediaan model konseptual manajemen dan supervisi pendidikan kewirausahaan yang dapat ditransfer ke dalam situasi yang lebih luas dan berkontribusi terhadap penerapan hasil penelitian pada pembelajaran dan pengabdian masyarakat di Universitas Islam Balitar sebagai *The Real Entrepreneurial University*

LANDASAN TEORI

Manajemen Pendidikan Kewirausahaan pada Pondok Pesantren merujuk pada fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan atau evaluasi [9] secara inklusif juga supervisi untuk mencapai efektifitas tujuan pendidikan kewirausahaan. Dengan kekhasan pondok pesantren pengelolaan pendidikan kewirausahaan mengintegrasikan nilai spiritual, tradisi keilmuan Islam, dan praktik wirausaha nyata. Dalam praktik wirausaha santri diberikan kesempatan luas untuk secara mandiri mengelola usahanya dan untuk bertumbuh dan berkembangnya wirausaha, pondok pesantren juga melibatkan partisipasi masyarakat.

Manajemen pendidikan merupakan tindakan administratif secara menyeluruh yang sistematis untuk mencapai tujuan institusi secara efektif. Dalam upaya pencapaian tujuan itulah faktor sumber daya manusia sangat penting dan untuk itu diperlukan supervisi. Supervisi pendidikan merupakan proses bantuan profesional untuk meningkatkan profesionalitas pendidik dan meningkatkan kualitas capaian pembelajaran siswa.

Supervisi pendidikan pada pondok pesantren meruakan "*proses pengawasan dan pembinaan yang sistematis untuk memastikan program kewirausahaan berjalan efektif dalam membekali santri dengan pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja wirausaha, sekaligus menumbuhkan kemandirian*". Sekalipun secara konseptual supervisi merupakan bagian dari manajemen, supervisi secara progresif telah berkembang sebagai entitas keilmuan pendamping manajemen. Sintesa keduanya dalam pendidikan kewirausahaan pada pondok pesantren dapat menghasilkan interelasi pengaturan sistem dan penjagaan serta peningkatan mutu secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

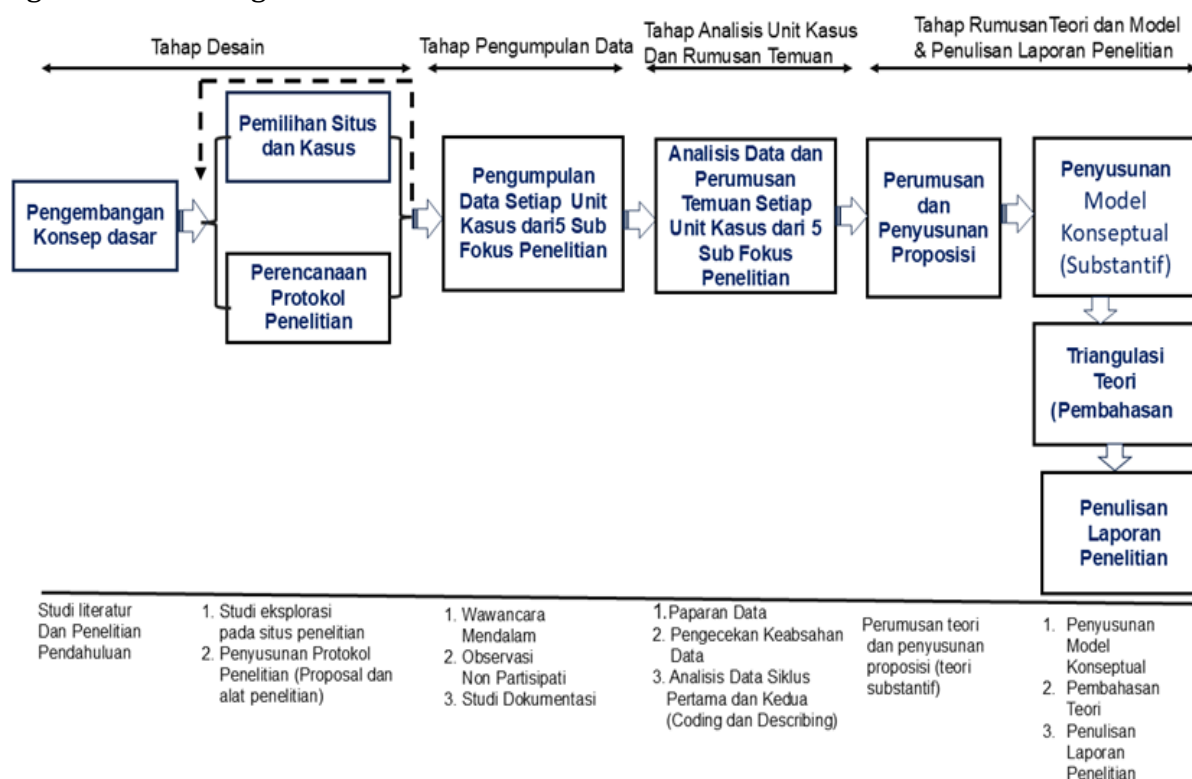
Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif yang berfokus pada pengungkapan fenomena natural pada setting penelitian (lokus/situs penelitian). Penelitian ini mengungkapkan fenomena pada situs tunggal dan kasus tunggal, oleh sebab itu desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian studi kasus tunggal dengan embeded unit case analysis. Situs penelitian ini adalah Yayasan Pondok Pesantren As-Syuja'iah yang mengelola lembaga Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Lembaga non formal lainnya seperti Lembaga pendidikan Al Qur'an dan Lembaga Bahasa Asing. Yayasan ini beralamat di Ngegok, Kabupaten Blitar dan memiliki 750 santri yang kesemuanya adalah siswa lembaga-lembaga formal Yayasan ini.

Subyek penelitian ini diambil dengan cara purposive sampling dengan snow balling technique dan meliputi Pengasuh Pondok Pesantren, Dewan Asatidz dan Asatadziah yang juga merupakan guru pada lembaga formal ponfok tersebut, pembina komunitas usaha santripreneur, dan koordinator komunitas santripreneur yang merupakan siswa yang

sekaligus santri pada pondok tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan technique wawancara mendalam, observasi non partisipaif, dan dokumentasi dengan alat pengumpulan data panduan wawancara tidak terstruktur, rekaman wawancara, transkripsi wawancara, ringkasan kontak wawancara, catatan lapangan observasi, ringkasan kontak observasi, catatan lapangan dokumentasi, dan ringkasan kontak dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis data interaktif [8] dalam desain embeded case unit analysis (analisis setiap unit kasus atau sub fokus penelitian) dan menggunakan prosedur first dan second cycle. Pada analisis first cycle digunakan pendekatan analisis grounded reseach dengan proses Open Coding, Axial Axial Coding, dan Selective Coding dan pada Cycle ke dua digunakan analisis tematik untuk selanjutnya menyusun proposisi dan membuat model konseptual berdasarkan temuan. Pada analisis digunakan kombinasi prosedur MDAP (Manual Data Analysis Procedure) dengan menggunakan matriks dan Software MScO Pilot.

Pengecekan keabsahan data dilakukan degan cara mengecek: (1) kredibilitas data melalui triangulasi sumber data dan metode pengumpulan data, Ketekunan peneliti, dan perpanjangan keterlibatan peneliti pada latar penelitian, (2) dependabilitas dengan cara yang sama dengan kredibilitas data dan melakukan refleksi proses, (3) konfirmabilitas dengan cara triangulasi dan pengecekan sejawat, dan (4) transferabilitas dengan cara deskripsi rinci dan pengecekan sejawat/pembaca. Desain dan prosedur penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Desain Penelitian adaptasi dari Yin dan Supriyono, Hidayaturrehman, dan Putra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Komunitas Santripreneur Di Pondok Pesantren As-syuja'iyah Blitar.

Hasil analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah ditriangulasi dan telah diperiksa keabsahannya dinarasikan dalam kategori hasil open coding, axial coding, dan selective coding serta hasil analisis data manual untuk menampilkan kebermaknaan sebagai temuan pada bagian ini. Informan kunci dari pengambilan data ini meliputi Kyai pengasuh pondok Pesantren, 2 Pembina atau Ustadz Pondok Pesantren, dan 7 siswa coordinator komunitas wirausaha pondok pesantren. Hasil analisis coding dan prosedur data manual menunjukkan adanya unsur-unsur perilaku perencanaan yang meliputi (a) Gagasan Kyai, (b) Visi Pondok Pesantren, (c) Koordinasi Pembina Pesantren, (d) Dukungan Guru dan Orang tua, (e) Jenis Komunitas Wirausaha Santri dan perkembangannya, (f) Tujuan Santri muslim kaffah, (g) Koordinasi coordinator komunitas, (h) Rekrutmen Santri Wirausaha, dan (i) Harapan dampak perubahan Sikap Santri.

Hasil analisis sintesa temuan dari semua sumber data untuk masing-masing unsur perilaku perencanaan tersebut didapatkan bahwa proses perencanaan terbuntuknya pendidikan kewirausahaan berbasis komunitas wirausaha santri ini adalah (a) Komunitas Wirausaha Santri dimulai dari gagasan Kyai dan dibahas dalam forum resmi, (b) Landasan filosofisnya didasarkan dari visi pondok pesantren yang mengandung pesan "*otak berfikir, hati berzikir, tangan terampil*", (c) Koordinasi Pembina Pesantren yang fleksibel menghasilkan program kerja Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Komunitas Wirausaha Santri, (d) Dukungan guru dan orang tua yang dihasilkan dari pertemuan interaktif para pengasuh, Pembina, guru, orang tua, dan perwakilan komunitas wirausaha santri memperkuat keberlangsungan komunitas santri, (e) Jenis usaha santri dikembangkan sesuai minat dan potensi santri, (f) Tujuan pendidikan kewirausahaan berbasis wirausaha santripreneurpreneur Adalah untuk menghasilkan santei muslim kaffah yang mandiri, profesional, dan berempati, (g) Koordinasi antar komunitas wirausaha santri menghasilkan struktur komunitas terdiri dari koordinator santri dan pembina guru, (h) Seleksi anggota komunitas wirausaha santri dilakukan berdasarkan minat dan proses seleksi oleh guru.

Hasil analisis axial coding dan analisis prosedur manual menunjukkan fenomena perilaku dalam kategori (a) Inisiasi komunitas, (b) Tujuan Komunitas, (c) Dampak Kegiatan, (d) Struktur Organisasi, (e) Program Kerja, dan (f) Rekrutmen & Kepengurusan; dengan sub kategori (a) Gagasan Kyai, Forum Rapat, Penambahan Komunitas, (c) Santri Kaffah, Mandiri, Profesional, (d) Perubahan Sikap, Etos Kerja, Dukungan Orang Tua, (e) Koordinator Santri, Pembina Guru, Sistem Pelaporan, (f) Koordinasi, Jadwal Pagi, Sifat Insidentil, dan (g) Seleksi Minat, Pemilihan Santri, Persetujuan Guru. Dari kategori dan sub kategori tersebut ditemukan indikator fakta (a) Gagasan KH. Syaifudin Munif, rapat perencanaan, komunitas berkembang dari 7 menjadi 12 namun 4 diantaranya belum dijalankan, (b) Diskusi berulang tentang karakter santri, prinsip "dari santri, oleh santri, untuk santri", (c) Santri lebih disiplin, percaya diri, mandiri; umpan balik positif dari guru dan orang tua, (d) Koordinator dipilih santri, dibina guru, melapor ke Kyai, (e) Rapat pagi, koordinasi antar pembina, dipandu Kyai secara fleksibel, dan (f) Santri memilih komunitas, guru menyaring dan menetapkan pengurus. Berdasarkan pengelompokan kategori dan indikator fakta tersebut dianalisis lebih lanjut dengan cause

and effect matrix dan menghasilkan fenomena perilaku sebab (*cause*) dan akibat (*effect*) sebagai berikut: (a) Gagasan Kyai untuk integrasi ilmu dan keterampilan mengakibatkan terbentuknya komunitas santri sejak 2017, (b) Diskusi rutin dalam rapat perencanaan mengakibatkan Penambahan komunitas dari 7 menjadi 12 komunitas wirausaha, (c) Pelatihan kewirausahaan melalui komunitas mengakibatkan perubahan sikap santri: lebih disiplin, percaya diri, dan mandiri, (d) Dukungan guru dan orang tua mengakibatkan enguatan motivasi santri dan keberlanjutan komunitas, dan (e) Koordinator komunitas melapor ke Kyai mengakibatkan terjadinya pengawasan langsung dan respons terhadap permasalahan, dan (f) Rekrutmen berbasis minat dan seleksi guru mengakibatkan terjadinya santri masuk komunitas sesuai bakat dan mampu berkontribusi aktif.

Hasil dari analisis *selective coding* ditemukan makna perilaku yang meliputi (a) Komunitas santri dibentuk untuk mewujudkan santri yang utuh secara akhlak, ilmu, dan keterampilan, (b) Kyai berperan sebagai aktor utama dalam pembentukan dan pengembangan komunitas santri, (c) Komunitas tumbuh sesuai kebutuhan dan minat santri, menunjukkan fleksibilitas dan responsivitas, (d) Santri terlibat aktif dalam pengelolaan komunitas, membentuk kepemimpinan dan tanggung jawab sosial, (e) Kegiatan komunitas menghasilkan transformasi nyata dalam sikap dan perilaku santri, dan (f) Keberhasilan komunitas ditopang oleh keterlibatan aktif berbagai pihak di lingkungan pesantren. Pengelolaan komunitas berlangsung melalui sistem informal yang fungsional dan berbasis tanggung jawab.

Dari hasil analisis tersebut dapat dimaknai bahwa Perencanaan komunitas santri sebagai sistem pendidikan pesantren yang membentuk santri utuh melalui kepemimpinan kyai, partisipasi aktif santri, fleksibilitas komunitas, dan kolaborasi lingkungan.

2. Pengorganisasian Pendidikan Kewirausahaan komunitas santripreneur di Pondok Pesanten As-Syuja'yah Blitar

Unsur penorganisasian meliputi komponen peran dan hubungan. Hasil analisis prosedur manual dengan matriks peran (*role order matrix*) menunjukkan adanya peran, pelaku, dan tanggung jawab sebagai berikut (a) Peran Penggagas Oleh KH. SF yang bertanggung jawab untuk membentuk visi, memimpin rapat, memandu program komunitas, (b) Peran Pembina Oleh Guru-guru MTs dan SMK yang bertanggung jawab untuk membina komunitas, menyaring anggota, mendampingi kegiatan, (c) Peran Koordinator oleh Santri SMK yang dipilih untuk mengelola komunitas dan melaporkan kegiatan dan hasil kerja, (d) Peran Peserta oleh Santri anggota komunitas untuk mengikuti kegiatan sesuai bidang, menunjukkan perubahan sikap, dan (e) Peran Orang Tua Wali santri untuk memberi umpan balik, mendukung perkembangan anak di rumah.

Hasil analisis prosedur manual dengan matriks hubungan (*relation matriks*) menunjukkan adanya fenomena hubungan antara

(a) Komponen Kyai & Guru dengan komponen Program Komunitas yang merupakan hubungan Koordi natif & Supervisi berdasarkan fakta lapangan Rapat dipimpin Kyai, guru mendampingi pelaksanaan, (b) Komponen Santri & Komunitas dengan komponen Kegiatan Kewirausahaan yang merupakan hubungan Partisipatif & Transformasional berdasarkan fakta Santri memilih komunitas, menunjukkan perubahan sikap, (c) Komponen Guru & Orang Tua dengan Perkembangan Santri yang merupakan hubungan Komunikatif & Evaluatif berdasarkan fakta Umpan balik orang tua diterima guru dan dibahas dalam rapat, (d)

Komponen Koordinator & Kyai dengan Pelaporan yang merupakan hubungan Kegiatan Hierarkis & Responsif berdasarkan fakta Koordinator melapor langsung ke Kyai dan masalah ditangani langsung, dan (e) Komponen Visi Pondok & Program Komunitas dengan perilaku yang merupakan hubungan Konseptual & Operasional Inspiratif & Implementatif berdasarkan fakta

Visi “Otak berfikir, hati berzikir, tangan terampil” dijadikan acuan kegiatan komunitas.

Hasil analisis selective coding menunjukkan fakta perilaku yang bermakna (a) Kyai sebagai sumber visi, arah, dan pengawasan komunitas, (b) Guru membina, menyaring, dan mengevaluasi santri dengan dukungan orang tua, (c) Santri koordinator mengelola komunitas, melapor ke Kyai, dan menindaklanjuti masalah., (d) Santri aktif dalam kegiatan kewirausahaan, menunjukkan perubahan sikap dan keterampilan, (e) Orang tua memberi umpan balik, mendukung perkembangan anak, dan terhubung dengan guru, dan (f) Visi “Otak berfikir, hati berzikir, tangan terampil” menjadi landasan konseptual dan operasional.

Dari temuan ini dapat dimaknai bahwa Pengorganisasian pendidikan kewirausahaan di pesantren merupakan sistem berbasis komunitas yang terintegrasi melalui kepemimpinan visioner kyai, pembinaan guru, koordinasi santri, partisipasi transformasional, kolaborasi orang tua, dan inspirasi nilai pesantren.

3. Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan komunitas santripreneur di Pondok Pesanten As-Syuja'yah Blitar

Hasil analisis kombinasi *open coding* dan prosedur analisis data manual *check list matrix* [8] menunjukkan adanya fenomena factual (a) Kurikulum kewirausahaan belum disusun formal, berjalan adaptif berdasarkan kebutuhan dan hasil praktik nyata, (b) Tenaga pendidik berasal dari guru pondok dan praktisi luar sesuai bidang komunitas, (c) Jadwal pelaksanaan disusun fleksibel, berbasis waktu luang santri dan hari khusus komunitas, (d) Materi kewirausahaan disusun berdasarkan minat dan kebutuhan, bersifat aplikatif dan dinamis, (e) Pembelajaran dilakukan melalui kaderisasi dan praktik langsung dengan pendampingan mentor, (f) Metode pembelajaran menekankan praktik langsung, didampingi guru atau mentor, (g) Fasilitas praktik disediakan pondok, mencakup alat dan ruang sesuai bidang keterampilan, (h) Permasalahan utama adalah mental santri yang belum dewasa, solusi melalui motivasi dan pembinaan karakter, dan (i) Beberapa komunitas menghasilkan produk nyata yang digunakan di pondok dan masyarakat.

Hasil analisis *axial coding* menunjukkan kategori, sub kategori, dan indikator fakta sebagai berikut (a) Kurikulum Adaptif Sketsa berjalan (k), berbasis praktik Tidak ada silabus formal (sk), dan materi berkembang dari kebutuhan lapangan (if), (b) Sumber Daya Pengajar (k) Guru internal dan praktisi eksternal (sk), dan Guru mendampingi, praktisi mengembangkan produk dan pemasaran (if), (c) Manajemen Waktu (k), Jadwal fleksibel, berbasis waktu luang (sc), dan Pelatihan jam istirahat, hari Sabtu sebagai hari berkarya (if), (d) Pengembangan Materi (k), Berdasarkan minat dan kebutuhan (sk), dan Materi disusun dari analisis kebutuhan bulanan dan praktik langsung (if), (e) Pola Pembelajaran, (k), Kaderisasi dan terbimbing (sk), dan Santri senior membimbing junior, mentor mengawasi langsung (if), (f) Metode Pembelajaran (k), 60% praktik, 40% teori (sk), dan Praktik dominan, teori sebagai penguat konsep (if), (g) Dukungan Infrastruktur (k), Fasilitas disediakan pondok (sk), dan Bengkel, studio, alat sablon, alat masak, dll. tersedia meski

bertahap (if), (h) Kendala Internal (k), Mental santri belum stabil (sk), dan Santri enggan ambil job, solusi melalui motivasi dan pembinaan (if), (i) Dampak Produksi (k) Produk nyata komunitas (sk), dan Snack halal, seragam santri, siaran radio, laundry (if).

Hasil analisis axial coding yang dikombinasikan dengan role order matriks pada koteks pelaksanaan Adalah sebagai berikut: (a) Peran Pengarah & Penggagas oleh KH. SM yang bertanggung jawab untuk maenentukan arah visi, memimpin rapat, mengarahkan program komunitas, (b) Peran Pembina & Pendamping oleh Guru Pondok yang bertanggung jawab mendampingi praktik, membimbing santri, menyusun jadwal, (c) Peran Mentor Praktis oleh Praktisi Luar yang bertanggung jawab Melatih produksi, pemasaran, dan keterampilan teknis komunitas, (d) Peran Pelaksana & Peserta oleh Santri yang bertanggung jawab untuk mengikuti pelatihan, menjalankan praktik, membimbing adik kelas, dan (e) Peran Evaluator & Penguat oleh Pengurus Pondok yang bertanggung jawab untuk menyusun jadwal, mengevaluasi hasil, mencatat kendala dan solusi.

Pada pelaksanaan ini juga ditemukan hubungan antar komponen berdasarkan hasil analisis *axial coding* yang dikombinasikan dengan relationship matrix sebagai berikut: (a) Komponen Kyai & Guru terhubung dengan komponen Program Komunitas dengan jenis hubungan Koordinatif & Supervisi berdasarkan fakta

Rapat dipimpin Kyai, guru mendampingi pelaksanaan, (b) Komponen Guru & Praktisi yang berhubungan dengan komponen Pelatihan Keterampilan dengan jenis hubungan Kolaboratif & Fungsional berdasarkan fakta Guru mendampingi, praktisi melatih produksi dan pemasaran, (c) Komponen Santri & Komunitas yang berhubungan dengan Pembelajaran & Produksi dengan jeniss hubungan Partisipatif & Transformasional berdasarkan fakta Santri aktif dalam praktik, hasil produksi digunakan di pondok, (d) Komponen Santri Senior & Junior yang berhubungan dengan Transfer Ilmu dalam jenis hubungan Kaderisasi & Regeneratif dengan fakta Santri senior membimbing junior dalam komunitas, dan (e) Komponen Fasilitas & Kegiatanyang berhubungan dengan Dukungan Infrastruktur dalam jenis hubungan Instrumental & Adaptif dengan fakta Fasilitas disediakan pondok untuk mendukung praktik komunitas.

Analisis Axial coding yang dikombinasikan dengan *Cause and Effect Matrix* menunjukkan hasil adanya fenomena sebab (*cause*) dan akibat (*Effect*) (a) Tidak adanya kurikulum formal mengakibatkanKegiatan berjalan adaptif berdasarkan praktik dan kebutuhan lapangan, (b) Pelibatan guru dan praktisi mengakibatkan Santri mendapat pembinaan teknis dan pengalaman produksi nyata, (c) Jadwal fleksibel dan berbasis waktu luang mengakibatkan Kegiatan komunitas tidak mengganggu pelajaran dan mengaji, (d) Pendekatan kaderisasi dan terbimbing mengakibatkan Terjadinya transfer ilmu antar santri dan pembentukan karakter kerja, (e) Fasilitas disediakan pondok mengakibatkan Kegiatan komunitas dapat berjalan mandiri dan produktif, (f) Mental santri belum stabil mengakibatkan Beberapa santri enggan ambil job meski terampil, perlu pembinaan karakter, (g) Praktik dominan dalam metode pembelajaran mengakibatkan Santri lebih cepat terampil dan menghasilkan produk nyata, (h) Evaluasi berkala dan dokumentasi mengakibatkan Permasalahan teridentifikasi dan solusi diterapkan secara kolektif.

Hasil analisis *selective coding* menunjukkan adanya fenomena yang bermakna sebagai berikut: (a) Pendidikan kewirausahaan membentuk santri utuh secara akhlak, ilmu, dan keterampilan hidup, (b) Kurikulum tidak formal, tetapi berkembang dari praktik dan

kebutuhan komunitas, (c) Kyai menjadi pengarah utama dalam pembentukan dan pelaksanaan komunitas, (d) Pelaksanaan kegiatan didukung oleh kolaborasi lintas peran dan sumber daya, (e) Terjadi regenerasi keterampilan melalui sistem kaderisasi antar santri, (f) Pembelajaran menekankan praktik langsung dengan pendampingan intensif, (g) Jadwal pelaksanaan disusun agar tidak mengganggu kegiatan utama santri, (h) Pondok menyediakan fasilitas praktik sesuai bidang komunitas meski bertahap, (i) Permasalahan utama adalah mental santri yang belum stabil, perlu pembinaan karakter, dan (j) Komunitas menghasilkan produk nyata yang digunakan di pondok dan masyarakat.

Dari hasil analisis tersebut dapat dimaknai bahwa Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan berbasis komunitas pesantren sebagai sistem pembentukan santri utuh melalui praktik langsung, kepemimpinan kyai, kolaborasi lintas peran, dan kaderisasi berkelanjutan.

4. Pelaksanaan supervisi dan evaluasi pendidikan kewirausahaan berbasis komunitas santripreneur di Pondok Pesanten As-Syuja'yah Blitar

Berdasarkan hasil analisis open coding menunjukkan adanya komponen (a) pengawasan langsung oleh Kyai, (b) Pengarahan langsung oleh Kyai, (c) Perilaku pengawasan terkontrol dan informasional, (d) Kurikulum berbasis praktik dan kebutuhan lapangan dan Evaluasi berlapis dan partisipatif, (e) Evaluasi langsung terhadap proses dan produk, (f) Evaluasi berbasis instrumen pedagogis, (g) Evaluasi dilakukan secara terbuka dan reflektif, (h) Evaluasi langsung berdampak pada peningkatan mutu, (i) Transfer ilmu horizontal dan regenerative, (j) Kegiatan tidak mengganggu pelajaran utama, (k) Fasilitas disediakan pondok meski bertahap, (l) Perlu pembinaan karakter dan motivasi kerja, dan (m) Produk komunitas digunakan di pondok dan masyarakat.

Hasil *Axial coding* yang dikombinasikan dengan *relationship matrix* menunjukkan adanya perilaku peran evaluasi sebagai berikut: (a) Komponen Kyai & Guru berhubungan dengan Komponen Evaluasi & Pengarahan dengan fakta Super-visi & Koordinasi Forum evaluasi, log book, (b) Komponen Guru & Santri berhubungan dengan komponen Pembelajaran & Pelaporan dengan fakta Pendampingan & Refleksi Laporan komunitas, rubrik, (c) Komponen Santri Senior & Junior Transfer Ilmu berhubungan dengan Kaderisasi & Regenerasi dengan fakta Komunitas menjahit, kantin, (d) Komponen Praktisi & Komunitas berhubungan dengan Pelatihan Produk Kolaborasi Teknis dengan fakta Mentor luar, produksi snack, (e) Komponen Fasilitas & Kegiatan berhubungan dengan Dukungan Infrastruktur Instrumental & Adaptif dengan fakta Bengkel, studio, alat sablon, (f) Komponen Evaluasi & Perbaikan berhubungan dengan Mutu Produk Korektif & Responsif dengan fakta Penyortiran, koreksi laundry.

Hasil analisis selective coding menunjukan fenomena perilaku yang bermakna teoritis (1) Kyai dan guru menjadi pengarah utama, memastikan evaluasi berjalan terkontrol dan informasional, (b) Evaluasi dilakukan terbuka, reflektif, dan berbasis instrumen untuk meningkatkan mutu pembelajaran, (c) Guru membimbing santri, laporan komunitas menjadi bahan refleksi bersama, (d) Evaluasi mendukung regenerasi keterampilan dan kepemimpinan santri, (f) Evaluasi melibatkan praktisi eksternal, memperkuat kualitas produk komunitas, (g) Evaluasi adaptif terhadap ketersediaan fasilitas, meski bertahap, (h) Evaluasi langsung berdampak pada mutu produk yang digunakan pondok & masyarakat, dan (i) Evaluasi tidak hanya teknis, tetapi juga membina karakter dan etos kerja santri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Evaluasi pendidikan kewirausahaan berbasis santripreneur sebagai sistem supervisi partisipatif yang membentuk mutu, karakter, dan regenerasi santri melalui praktik langsung, kolaborasi lintas peran, dan perbaikan berkelanjutan.

5. Dampak pendidikan kewirausahaan berbasis komunitas santripreneur di Pondok Pesanten As-Syuja'yah Blitar

Hasil analisis *open coding* yang dikombinasikan dengan *check list matriks* menunjukkan adanya fenomena: (1) Perilaku terbentuk melalui keterlibatan komunitas, (b) Santri menunjukkan keterampilan nyata sesuai bidang komunitas, (c) Produk komunitas bernilai dan berdampak sosial, (d) Evaluasi menjadi bagian integral dari pembinaan mutu, (e) Santri belajar ekonomi dan tanggung jawab secara langsung, (f) Komunitas meringankan beban ekonomi keluarga santri, (g) Hubungan interpersonal menjadi lebih terbuka dan produktif, (h) Persaingan sehat mendorong eksistensi dan prestasi komunitas, (i) Santri menunjukkan rasa memiliki dan tanggung jawab tinggi, dan (j) Terjadi simbiosis mutualisme antara pondok dan masyarakat.

Hasil analisis *axial coding* yang dikombinasikan dengan *cause and effect matrix* menunjukkan adanya sebab (*cause*) dan akibat (*effect*) sebagai berikut: (a) Santri aktif dalam komunitas, (b) Perilaku sopan, disiplin, tanggung jawab meningkat, (c) Evaluasi dilakukan berlapis, (d) Perbaikan mutu produk dan pembinaan karakter santri, (e) Produk komunitas diterima masyarakat, (f) Terjadi simbiosis mutualisme dan dukungan eksternal, (g) Santri mengelola penjualan sendiri, (h) Meningkatkan keterampilan ekonomi dan rasa tanggung jawab, (i) Persaingan antar komunitas, (j) Mendorong semangat berprestasi dan eksistensi positif, (k) Hubungan terbuka dengan mentor, (l) Meningkatkan public speaking dan relasi sosial santri, (m) Dokumentasi log book dan foto kegiatan, dan (o) Memperkuat transparansi dan keberlanjutan program.

Hasil dari analisis *selective coding* Adalah sebagai berikut: (a) Pendidikan kewirausahaan membentuk santri kaffah: berilmu, berakhlak, dan produktif, (b) Evaluasi menjadi instrumen pembinaan karakter dan peningkatan mutu produk, (c) Komunitas menjadi ruang belajar nyata dan tempat tumbuhnya keterampilan hidup, (d) Pendidikan kewirausahaan memperkuat relasi sosial dan komunikasi publik, (e) Program berdampak langsung secara ekonomi dan sosial, menciptakan simbiosis mutualisme, (f) Persaingan sehat mendorong motivasi, kepemimpinan, dan identitas komunitas, dan (g) Dokumentasi memperkuat akuntabilitas dan keberlanjutan program pembinaan.

Dari hasil analisis di atas dapat dimaknai bahwa Dampak pendidikan kewirausahaan berbasis santripreneur adalah pembentukan santri kaffah yang berilmu, berakhlak, dan produktif melalui praktik komunitas wirausaha, evaluasi berlapis, kolaborasi sosial-ekonomi, serta dokumentasi yang memperkuat keberlanjutan.

Perencanaan pendidikan kewirausahaan berbasis santripreneur ini sekalipun ide utama dan tokoh sentral dilakukan oleh Kyai pengasuh pondok pesantren, perencanaan dilakukan secara kolaboratif dan transformative melibatkan Pembina, guru, orang tua wali dan perwakilan masyarakat. *Transformatif dan collaborative planning* dengan kepemimpinan yang kuat beresonansi dengan teori manajemen *transformative* dan *collaborative* dengan kepemimpinan yang kuat sebagai katalisator. Perencanaan *transformative (transformative Planning)* merupakan scenario perencanaan dengan cara

yang kreatif dan konstruktif dari semua pemangku kepentingan secara menyeluruh dalam sistem organisasi untuk mentransformasikan sistem agar berjalan lancar dan dapat menyelesaikan masalah. *Collaborative governance* sebagai proses dan stuktur pengambilan kebijakan publik yang efektif.

Pola pengorganisasian pada hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan temuan penelitian Implementasi Pengembangan Pendidikan Wirausaha Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Jombang yang menemjukan Pengorganisasian berbasis komunitas santri dengan dukungan kyai dan guru, serta adaptasi kurikulum non-formal sesuai kebutuhan lokal. Selain itu juga mendukung temuan penelitian Ekosistem Pesantrenpreneur Berbasis Pengembangan Potensi Lokal yang menemukan bahwa Kyai dan guru berperan sebagai pengarah, santri sebagai pelaksana, dan masyarakat sebagai mitra. Menekankan pentingnya pengorganisasian berbasis komunitas untuk keberlanjutan usaha. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan berbasis wirausaha santripreneur juga memperkuat temuan penelitian yang menemukan pendidikan kewirausahaan menggunakan kurikulum non-formal tumbuh dari kebutuhan komunitas dan praktik nyata yang sejalan dengan teori Kolb bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen. Temuan ini juga memperkokoh teori *communitybased learning* yang dinyatakan dengan Komunitas santri menjadi ruang belajar nyata dan tempat tumbuhnya keterampilan hidup. Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis komunitas mendorong partisipasi transformasional dan tanggung jawab sosial.

Pelaksanaan supervisi dengan perilaku Kyai yang cenderung direktif baik direktif informasional maupun directif terkontrol mendukung teori orientasi perilaku supervisi direktif. Model evaluasi secara terbuka dengan kepemimpinan transformative Kyai sesuai dengan supervisi partisipatif, Evaluasi formatif dan reflektif, dan Perbaikan berkelanjutan. Dampak bagi santri dengan ketrampilan hidup yang bermanfaat bagi masyarakat serta dampak terhadap sosio ekonomi masyarakat pesantren sesuai dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa Produk komunitas diterima masyarakat, santri mengelola penjualan, dan terjadi simbiosis mutualisme.

Hasil penelitian ini dapat diformulasikan dalam model sebagai berikut:



Gambar 2: Model Manajemen dan Supervisi Pendidikan Kewirausahaan Komunitas Santripreneur Pondok Pesantren As-Syuja'iyah Blitar

Dari temuan ini dapat diformulasikan proposisi mayor sebagai berikut:

Pendidikan kewirausahaan berbasis komunitas pesantren merupakan sistem terpadu yang melalui perencanaan visioner, pengorganisasian kolaboratif, pelaksanaan praktik langsung, evaluasi partisipatif, dan perbaikan berkelanjutan mampu membentuk santri kaffah yang berilmu, berakhlak, dan produktif.

Dalam kalimat lain Jika pendidikan kewirausahaan berbasis komunitas pesantren menjadi sistem terpadu dengan perencanaan visioner, pengorganisasian kolaboratif, pelaksanaan praktik langsung, evaluasi partisipatif, dan perbaikan berkelanjutan, maka terjadi terbentuknya santri kaffah yang berilmu, berakhlak, dan produktif.

KESIMPULAN

Pendidikan kewirausahaan berbasis komunitas santripreneur pada pondok pesantren As-Syuja'iyah direncanakan dengan inisiasi ide dari Kyai Pengasuh Pondok pesangtran dan dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan Kyai Pengasuh Pondok Pesantren, Pembina, Guru, Orang tua wali, dan perwakilan siswa dari setiap komunitas. Organisasi pendidikan kewirausahaan santripreneur meliputi penataan dan hubungan terstruktur dan prkatik relasional antara Kyai, Pembina, Guru, Praktisi dri luar, Orang tua Wali, dan santri pelaksana wirausaha santripreneur. Pelaksanaan pendidikan ini dilakukan dengan cara menerapkan integasi ilmu agama, olah berpikir, dan praktik berwirausaha dengan kurikulum yang fleksibel dan supervisi direktif dan evaluasi terbuka sehingga setiap permasalahan dapat dipecahkan. Pendidikan kewirausahaan ini berdampak bagi siswa atau santri terhadap perubahan sikap, perilaku, dan kemampuan berwirausaha, Dampak pendidikan ini juga dirasakan oleh masyarakat Dimana masyarakat dapat berperan dalam proses wirausaha santripreneur serta orang tua wali yang dapat berperan aktif dalam proses santripreneur tersebut sehingga menghasilkan symbiosis mutualisma.

Dari hasil penelitian ini direkomendasikan bagi Pondok Pesantren As-Syuja'iyah bagaimanapun kurikulum dilakukan secara fleksibel, diperlukan kurikulum by desain yang penhusunannya dapat melibatkan pimpinan pondok pesantren, Pembina pondok, guru, praktisi, dan masyarakat luas yang terafiliasi dengan pondok pesantren. Bagi para peneliti direkomendasikan untuk mendalami metodologim pendidikan kewirausahaan berbasis santripreneur ini atau unsur-unsur lain yang relevan dengan tantangan masyarakat pesantren saat ini dalam hal pengembangan kewirausahaan.

Pengakuan/Acknowledgements

Berisi deskripsi tentang ucapan terima kasih atau pengakuan kepada pihak-pihak (perseorangan atau institusi) yang turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam mensukseskan penelitian yang telah dilakukan. (Cambria, size 12, Spacing: before 0pt; after 0 pt, Line spacing: 1)

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mubarok, N., Lestari, E., Susanti, E., Huda, F. Efektifitas Penerapan Sistem Informasi Manajemen di Pesantren Al-Ishlah Gunungsari. *Jurnal Global Futuristik Kajian Ilmu Sosial Multidisipliner*. Vol. 2 No. 2 (2024) Hal. 125-136, DOI <https://doi.org/10.59996/globalistik.v2i2.584>, 2024
- [2] Kirany, K., Supriadi, S., Zakir, S., & Musril, H. A. Perancangan Sistem Informasi

- Manajemen Penerimaan Santri Baru (SIM-PSB) di MA Plus Subulussalam Kab. Padang Pariaman. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(6), 768–776. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.217>, 2023
- [3] Supriyono, S., Hidayaturrahman, H., & Taufan Perdana Putra, M. The Santripreneur Vocational High School Entrepreneurship Education Management Model: A Single Case Study At Anharul Ulum Islamic Vocational High School In Blitar, East Java, Indonesia. *International Journal of Science, Technology & Management*, 5(1), 146-155, DOI <https://doi.org/10.46729/ijstm.v5i1.1026>, 2024
- [4] Setiyawan, A.B., Sulaksono, J. dan Wulanningrum, R. Penerapan sistem informasi berbasis website di pondok pesantren Kota Kediri. *Generation Journal*, 3(1), 11-15. <https://doi.org/10.29407/gj.v3i1.12707>, 2019
- [5] Supriyono, Santoso, M., Puji, J.W.E.P. Persepsi Pimpinan Dan Guru SMK Terhadap Model Manajemen pendidikan Kewirausahaan Santripreneur Pada Sekolah Menengah Islam Kanigoro, Blitar, Jawa Timur, *JIRK Journal of Innovation Research and Knowledge*. Vol 4, No.8, Januari 2025, <https://doi.org/10.53625/jirk.v4i8.9367>, 2025
- [6] Astuti, N. dan Saefudin, W. Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Di Era Digital Untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Pondok Pesantren *JASIE - Journal of Aswaja and Islamic Economics* Vol. 03 No. 02 – 2024 Website Journal: <https://www.publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/JASIE/index> DOI: 10.3194/jse.v1i1.6877, ISSN : 2962- 5602 (Online) ISSN: 2963-7864 (Print), 2023
- [7] Supriyono, Supervisi Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multi Situs Pada SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 4 Kota Blitar). Disertasi, Universitas Negeri Malang, Pascasarjana, Program Studi Manajemen Pendidikan, 2017
- [8] Miles, Huberman, A., and Saldana, J. *Qualitative Data Analysis: A Method of Source book*. London, Sage, 2014
- [9] Yin, R.K. *Case Study: Research Design and Method*, London, Sage, 2013
- [10] Rotif, F. dan Supratno, H. Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Pesantren Berbasis Syari'ah Studi Kasus Di PP. FATHUL ULUM JOMBANG. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah. Vol. 8, No. 1, Maret 2022. P-ISSN: 2085-2487; E-ISSN: 2614-3275, 2022
- [11] Arwin, A., Sugiharto. V., Nisa. A.K. Optimalisasi Edupreneurship di Pondok Pesantren untuk Membentuk Satripreneur Berdaya Saing dan Mandiri di Era Milenial. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 123-137, 2023
- [12] Supriyono, Suyitno, dan Rouf, A.G. Resiliensi Manajerial Hidayatullah Tahfidz Global Islamic Schools (HTGIS) Untuk Pelayanan Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Tunggal. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), pp. 1051-1064. doi:10.47492/jih.v11i2.2312, 2024
- [13] Supriyono dan Erawanto, U. Catatan Lapangan Wawancara dan Evaluasi. Penelelitian manajemen dan Supervisi Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Santripreneur di Pondok As-Syuja'yah, *Dokumen tidak dipublikasikan*, 2025
- [14] Kahane, A., Transformative Scenario Planning: Working Together to Change the Future. RaosPartners, <https://reospartners.com/resource-library/transformative-scenario-Planning-book>, 2025
- [15] Emerson, K., T. Nabatchi, and S. Balogh. An Integrative Framework for Collaborative

- Governance. *The Journal of Public Administration Research and Theory*, 2011
- [16] Emerson, Kirk, and Tina Nabatchi. *Collaborative Governance Regimes*. Washington, DC: Georgetown University Press, 2015
- [17] Sucipto. Implementasi Pengembangan Pendidikan Wirausaha Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Jombang. *EDUKASIA*, Vol. 5 No. 1, 2024
- [18] Fauzan Adhim & Ta'rif. Ekosistem Pesantrenpreneur Berbasis Pengembangan Potensi Lokal. *EDUKASI Kemenag*, Vol. 19 No. 2, 2021
- [19] M. Alfian Haidar Dhofir. Pengembangan Kewirausahaan di Pesantren: Antara Urgensi dan Potensi. *Reflektika*, 2023.
- [20] Glickman, C.D., Gordon, S.P., dan Ross-Gordon, J.M. *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Boston: Pearson, 2018
- [21] Supriyono, Supervisi Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multi Situs Pada SMPN 1, SMPN 2, dan SMPN 4 Kota Blitar). *Disertasi*. Universitas Negeri Malang, 2017
- [22] Ahmad Syakur & Moch. Zainuddin. Pengembangan Santripreneur di Pesantren: Menuju Pendidikan Kewirausahaan yang Berdaya Saing. *Al-Muraqabah Journal of Management and Sharia Business*, Vol. 4 No. 2, 2024.
- [23] Apdan Pebriana dkk. Pengembangan Pondok Pesantren Melalui Program Kewirausahaan untuk Kemandirian Pesantren. *Jurnal BisTek*, Vol. 11 No. 2, 2024.